

Corak Toleransi dalam Beragama: Studi Analisis Paguyuban Sumarah Tulungagung

Muhammad Shafwat Qalby

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: muhammadshafwatqalby@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of human life in social relations. Human interaction in carrying out its activities in the midst of community plurality, often cannot provide the meaning of tolerance in action. So it is necessary to agree on the form of tolerance in society. Especially in Tulungagung, not a few have experienced conflicts and problems, especially in the realm of religion and belief. Sumarah is one of the believers who needs other people in carrying out their lives. Sumarah's social relations are an interesting polemic in relation to a plural society. So how does Sumarah interpret tolerance with society. The purpose of this research, among others is to understand the meaning and form of tolerance in a plural society for the Sumarah Society in Tulungagung. This research uses a type of qualitative research or field study. Techniques used in searching and collecting data by means of interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses data condensation, data presentation and conclusion drawing. This research describes and explains according to the facts of reality related to the concept of tolerance of the Sumarah. The results of this research indicate that, Sumarah has a concept of practice in running life. Awareness of evolution is obtained from Sumarah prostration. The organization of activities with cross-people shows the unification of people in one community.

Keywords: *Tolerance, Religion, Sumarah, Tulungagung.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kehidupan manusia dalam hubungan sosial. Interaksi manusia dalam menjalankan aktivitasnya

di tengah kemajemukan masyarakat, seringkali tidak bisa memberikan arti toleransi dalam bertindak. Sehingga perlu kesepakatan bentuk toleransi dalam masyarakat. Khususnya di Tulungagung, tidak sedikit yang mengalami konflik dan permasalahan, apalagi dalam ranah agama dan kepercayaan. Paguyuban Sumarah adalah salah satu penghayat kepercayaan yang membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Hubungan sosial Sumarah menjadi polemik yang menarik dalam kaitannya dengan masyarakat plural. Maka bagaimana Sumarah memaknai toleransi dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk memahami makna dan bentuk toleransi di tengah masyarakat majemuk bagi Paguyuban Sumarah di Tulungagung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau studi lapangan. Teknik yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan sesuai fakta realita yang berkaitan dengan toleransi Paguyuban Sumarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Paguyuban Sumarah mempunyai konsep laku dalam menjalankan hidup. Kesadaran akan evolusi didapatkan dari sujud Sumarah. Penyelenggaraan kegiatan dengan lintas umat menunjukkan akan penyatuan umat dalam satu naungan. Berperilaku baik dan menebarkan kasih sayang adalah komitmen untuk menjaga kedamaian umat.

Kata Kunci: *Toleransi, Agama, Paguyuban Sumarah, Tulungagung.*

Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika adalah semangat jiwa keberagaman di Indonesia. Republik Indonesia adalah Negara kesatuan, Negara Kebangsaan, yang didirikan untuk seluruh golongan, Negara yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi hak tiap-tiap warganya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agama yang dianutnya. Dapat diketahui bahwasannya Indonesia adalah Negara majemuk mulai dari agama, budaya, bahasa, adat, bahasa dan kebudayaan lainnya. Khususnya dalam segi keagamaan, Indonesia yang ditempati oleh penduduk dengan agama yang berbeda baik agama

mondial (Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu),¹ maupun agama lokal atau aliran kepercayaan (Sunda Wiwitan, Pangestu, Paguyuban Sumarah). Seluruh agama tumbuh subur di masyarakat dengan jumlah penganut yang beragam dari minoritas hingga mayoritas.

Selain agama, kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat akan selalu berkembang dan akan mengalami perubahan sesuai dengan peradaban yang telah berlangsung. Misalnya, upacara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan selain sebagai salah satu pranata sosial masyarakat, dan lama kelamaan akan berubah fungsi, makna dan pelaksanaannya yang kesemuanya tidak dapat dihindarkan. Meskipun perubahan tersebut memengaruhi pelaksanaan upacara adat, namun tujuan dan nilai sakralnya tetap menjadi milik masyarakat. Mengingat latar belakang memiliki kebiasaan individu dan masyarakat yang tidak mudah untuk diubah. Budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya.²

Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara selama ini, dalam praktik toleransi dapat dibaca dan dilacak dengan adanya perjumpaan Islam dan kepercayaan lokal masyarakat. Meskipun dalam proses pertemuan antara Islam dan agama lokal berbeda ketika Islam bertemu dengan agama modern, namun pertemuan antara Islam dan kepercayaan lokal mampu menciptakan dialog spiritual dan tentunya tidak mengusik simbol dari kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat. Tidak mengusik di sini dimaknai dengan tidak mengonversikan status keagamaan mereka dan juga tidak mengusik cara mereka beribadah. Namun, dari pengalaman historis dan antropologis tersebut tidak serta-merta kemudian

¹Yan Mujiyanto, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

²Seri pembinaan penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama dengan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Proyek Inventarisasi Kepercayaan

menjadi sebuah acuan perilaku bertoleransi, meskipun nyatanya pertemuan ini melahirkan sebuah corak baru dan lokalistik menjadi wujud yang lebih praktis.

Selain itu pemahaman dan penerapan akan makna toleran atas kemajemukan yang masih awam di kalangan masyarakat. Pluralitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dibantah dalam keberlangsungan hidup umat manusia. Keberagaman dalam kehidupan banyak dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, mengenai tata surya, alam bahkan berbagai kehidupan manusia. Kehidupan layaknya suatu sistem yang mengikat antara satu dengan lainnya.³ Hal tersebut semakin menunjukkan bahwasannya keberagaman dalam hidup merupakan sunatullah.

Kehidupan bermasyarakat dapat menjadi positif jikalau keberagaman ini dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya juga bisa menjadi bumerang dalam memecahkan kehidupan. Jikalau dalam pertemuan setiap umat dapat memahami dan menjunjung tinggi arti toleransi sekaligus menghilangkan sikap saling menyalahkan dan menghujat, maka akan tercipta kedadapan yang damai.⁴

Akan tetapi pemahaman tentang toleransi kadang dikaburkan dengan pluralisme, yang seringnya malah menimbulkan polemik baru di tengah keberlangsungan umat. Di karenakan hal tersebut, pluralisme, mengandung paham relativisme kebenaran,⁵ di mana setiap agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar. Sebab pada hakikatnya kebenaran merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman manusia terhadap kebenaran Tuhan.

Atas pembedaan antara agama dan kepercayaan menimbulkan banyak masalah dan konflik di antara hak yang dialami oleh para penganut kepercayaan di antaranya masalah

³Riaz Hasan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 115-116.

⁴M. Amin Abdullah, *Kebebasan Beragama atau Dialog antar Agama, dalam J.B. Banawiratma et al., Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1999), 58-59.

⁵M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), 37.

penyebaran dakwah, perkawinan, kematian dan tanah makam.⁶ Penghayat kepercayaan juga makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri dan harus membutuhkan orang lain. Hubungan sosial penghayat kepercayaan menjadi polemik menarik yang harus dibahas karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas yang timbul akan konsep toleransi akan kemajemukan baik pro atau kontra. Serta keberlangsungan hidup manusia yang harus dijaga dan dipertahankan demi keutuhan suatu umat. Khususnya mereka yang minoritas akan keberadaanya di tengah masyarakat luas. Maka peneliti tertarik ingin lebih meneliti tentang bagaimana paguyuban sumarah memahami makna toleransi beragama.

Corak Toleransi Beragama Perspektif Paguyuban Sumarah

Kehidupan masyarakat tidak mungkin terlepas dari pada hubungan sosial. Pada dasarnya manusia memang makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Meskipun dalam realitanya, manusia hidup di dalam kemajemukan dan ketidaksamaan dalam segala sisi. Baik ras, budaya, bahasa dan juga agama. Oleh karena itu kemajemukan ini sering dijadikan sorotan dan perhatian lebih. Karena dalam hal itu sering terjadi konflik antar umat.

Paguyuban Sumarah dalam memahami dan melakukan kegiatan bermasyarakat dimulai dari diri mereka sendiri. Karena perbuatan jikalau sudah tertata dan terbentuk akan memengaruhi kesadarannya dalam bermuamalah dengan masyarakat. Konsep kesadaran diri itulah yang akan menjadi respon baik atau tidaknya tindakan manusia dalam masyarakat. Paguyuban Sumarah ini sering memberikan masukan dan usulan yang mendasar di dalam masyarakat.⁷ Tujuan akhir dari pada konsep Sumarah sendiri adalah

⁶Iman Supardi *"Konflik Antara Golongan Kerohanian Sapta Darma dengan Golongan Santri di Gresik"*, (Universitas Jember makalah yang diseminarkan pada seminar akademik mahasiswa Universitas Negeri Se-Jawa di Yogyakarta), 76.

⁷Wawancara narasumber pertama selaku Ketua Paguyuban Sumarah Tulungagung pada hari Rabu, 7 Februari 2024, pukul 10.30 WIB.

terciptanya manusia yang cerah. Yaitu yang memiliki dan menebarkan kasih sayang kepada manusia. Sehingga terjadilah cinta kasih antar umat, meskipun dari latar belakang yang berbeda. Apa yang disampaikan itu mendasar, dan jarang yang ditolak oleh masyarakat. Sumarah pada akhirnya menciptakan manusia yang mendapatkan pencerahan. Jikalau, hendak dilihat, hal demikian di Islam ialah manusia yang mendapatkan hidayah. Sedangkan di Sumarah manusia cerah. Yaitu pada pemikirannya mengerti kasih sayang (*tresno seh*), sehingga dasar usulannya ada cinta kasih yang akan diberikan kepada masyarakat.⁸

Dalam praktik Paguyuban Sumarah, mereka menjalankan kehidupan sosial berdasarkan sujud yang mereka yakini. Sujud ini adalah perantara komunikasi antara manusia dengan Gusti Allah. Pembangunan sujud ini yang biasa disebut dengan istilah Jawa (*pepedhang urip*). Yaitu menjadikan manusia cerah pada hubungannya dengan masyarakat. Ritual sujud ini tidak bisa dirasakan jikalau tidak pernah mengikuti pelatihan dan penerapan. Evolusi yang terdapat dalam sujud Sumarah akan membangun etika dan estetika dalam bermasyarakat. Jika sudah sampai proses tersebut, maka tidak boleh mencela kehidupan orang lain. Harus berbuat baik dengan rasa kasih sayang kepada semua golongan.

Berikutnya ada kemudahan sesuai dengan zamannya, maka Gusti Allah memberikan kemudahan untuk berkomunikasi antara manusia dengan-Nya yaitu melalui pembangunan sujud. Istilah tersebut dalam Jawa (*pepadhang urip*) atau menurut Islam (*Nur Muhammad*). Mana buktinya dan mana praktiknya harus tahu, oleh karena itu dengan adanya peran budi atau Nur tadi manusia bisa menyicil dosanya, jadi kemudahan untuk membersihkan. Yang mana letaknya ada di ubun-ubun atau lubang sepuluh (*botak sinumpet*) adalah jalannya tuntunan Tuhan kepada manusia. Seumpama orang itu kembali (*wafat*) maka ruhnyanya tidak keluar dari hidung tapi dari ubun-ubun, itu bisa dibuktikan. Evolusi-evolusi tersebut yang akan

⁸Wawancara narasumber pertama selaku Ketua Paguyuban Sumarah Tulungagung pada hari Rabu, 7 Februari 2024, pukul 10.30 WIB.

membangun etika dan estetika dalam berkemasyarakatan, sehingga terbawa dalam kehidupan sosial.⁹

Kalau sudah sampai pada tahap itu (proses semuanya), Sumarah akan selalu menghargai semua yang ada (*boten pareng nyedo kauripeng liyan, kedah tumindak kanti tresno sek supados sedoyo agami golongan sami nunggil gegayuhanipun*). Tidak boleh mencela kehidupan orang lain, harus berbuat dengan rasa sayang kepada semua golongan dengan kegembiraan. Jadi ketika ketemu umat hindu tidak masalah, ini dibuktikan dengan kasunyatan sujud. Kita harus tetep tresno seh (*saling sayang*), kalau dikaitkan dengan konsep Siwa Buddha, yang mana Tulungagung kemarin mengadakan tentang grebeng Bhineka Tunggal Ika, itu konsepnya adalah dengan pencerahan Buddha. Begitupun halnya Sumarah (*angen-angen, roso, budi*), yang diekspresikan dalam bentuk Siwa, Krisna dan Brahma. Hal itulah yang diambil dari pencerahan, maka pemimpin harus tegas (*Siwa*) mengayomi, itu semua dasarnya dari pencerahan. Sumarah juga seperti itu, jikalau menghayati maka dampaknya langsung. Ilmu sumarah dibawa kepada masyarakat yang plural, kita menghargai semua masyarakat. Konsep puncaknya bagaimana kita menjadi seorang yang terbuka atau menghargai (*momot kamot*) liyan. Bertemu siapapun dan dalam kondisi apapun yang keluar adalah sikap terbuka dan ramah. Itu adalah konsep manusia yang cerah.¹⁰

Dalam Paguyuban Sumarah, mereka menjalani kehidupan sosialnya berdasarkan sujud yang mereka yakini. Sujud ini merupakan mediator komunikasi antara manusia dengan Gusti Allah. Penjelasan tersebut hampir sedapat dan sejalan dengan pendapat para tokoh sekitar. Di antaranya dari tokoh masyarakat Raja Sultan Nusantara, yang membawahi gerakan BARANUSA. Di mana dalam organisasi itu tergabung dari berbagai kelompok, baik kebudayaan, kerohanian dan juga kesenian. Penjelasannya terkait bentuk toleransi yang ada di Paguyuban Sumarah menjurus kepada

⁹Wawancara narasumber pertama selaku Ketua Paguyuban Sumarah Tulungagung pada hari Rabu, 1 November 2023, pukul 13.30 WIB

¹⁰Wawancara narasumber pertama selaku Ketua Paguyuban Sumarah Tulungagung pada hari Rabu, 1 November 2023, pukul 13.30 WIB.

kesadaran diri mereka masing-masing. Karena Indonesia terbentuk dari Bhineka Tunggal Ika, dan harus menghormati ketidaksamaan antar masyarakat Indonesia. Dari situlah Paguyuban Sumarah sampai sekarang masih bisa eksis, karena mereka sadar akan posisi dan keadaan di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan narasumber kedua terkait bentuk toleransi Paguyuban Sumarah, penjelasannya sebagai berikut:

Indonesia itu kan Bhineka Tunggal Ika, tetapi selama ini kelompoknya (Paguyuban Sumarah) sadar diri. Sehingga merekapun melakukan kesadaran terhadap kebinekaan. Semua itu yang membuat mereka aman-aman saja dan tetap eksis. Saling memahami dan tidak merugikan yang lainnya.¹¹

Akan tetapi bentuk toleransi Paguyuban Sumarah sedikit berbeda jika ditinjau dari forum kerukunan umat beragama (FKUB). Mereka berpendapat bahwasannya bertoleransi dikatakan dari berbagai kemajemukan tetapi tujuannya sama. Meski dalam jalan yang berbeda dan cara yang berbeda. Namun tujuan untuk mendapatkan dan berkeyakinan dengan Tuhan yang sama dan satu. Dalam bahasa lainnya harapan untuk menuju suatu tujuan itu sama tetapi dengan cara yang berbeda. Asumsi Paguyuban Sumarah adalah bahwasannya mereka mempercayai akan adanya dirinya dengan Tuhan, yang mungkin menggabungkannya dengan kondisi alam.

Dalam bahasa lainnya, bisa dikatakan dari berbagai macam agama, yang mana dari berbagai agama ini harapannya meskipun dengan cara berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Terkait dengan Sumarah, ia merupakan kepercayaan yang mana dalam asumsi mereka lebih mengarah kepada kepercayaan akan adanya dirinya sama Tuhan yang mungkin digabungkan dengan kondisi alam. Sehingga pemujaan lebih cenderung kepada bagaimana alam, kemudian dia di situ ada kehidupan, ada pohon ada batu.¹²

¹¹Wawancara narasumber kedua selaku Tokoh masyarakat dari Raja sultan Nusantara pada hari Rabu, 7 Februari 2024, pukul 19.30 WIB.

¹²Wawancara narasumber ketiga selaku Ketua Forum Keberagaman Umat Beragamaa pada hari Jumat, 9 Februari 2024, pukul 16.00 WIB.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya bentuk toleransi Paguyuban Sumarah atas kemajemukan masyarakat sangat dijunjung tinggi. Mereka memahami dan menyadari akan adanya perbedaan dalam masyarakat. Akan tetapi Sumarah mampu untuk merawat dan menjaga perbedaan itu dengan membuat kedamaian dan ketentraman. Karena Bangsa ini juga terbentuk atas keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Maka mereka menyadari dan mempercayai akan adanya pluralitas di kehidupan masyarakat. Akan tetapi mereka menjaga, merawat serta menghidupkan keragaman yang ada dalam kehidupan demi terciptanya Bangsa yang utuh, aman dan damai.

Toleransi Agama Perspektif Paguyuban Sumarah

Pluralitas adalah sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari. Salah satu fakta tersebut adalah kemajemukan dalam hal agama. Umat manusia dan pengikutnya dihadapkan pada kenyataan bahwa ada banyak agama yang berbeda-beda. Dalam suasana seperti ini yang dipadukan dengan klaim kebenaran dan sifat misioner masing-masing agama, umat beragama sangat rentan terhadap konflik yang cenderung terjadi atas nama agama (kebenaran). Namun, hal yang terpenting untuk justru lebih diperhatikan ialah juga fakta bahwa sebagai makhluk hidup, manusia harus mampu bersosialisasi dengan baik. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Demikian pula, beberapa aliansi dan kelompok saling berhubungan. Oleh karena itu, keintiman dan hubungan sosial perlu terjalin dan dijaga dengan baik. Untuk keharmonisan dan kedamaian dalam hidup.

Atas kondisi demikian itu, Paguyuban Sumarah sangat rendah hati dan perhatian dalam hubungannya dengan masyarakat. Mereka mengakui dan memahami keberagaman yang ada di negeri ini, khususnya masyarakat Tulungagung. Namun semangat menjaga keharmonisan sangat tinggi. Perawatan kerukunannya dilakukan dengan metode sujud Sumarah. Dalam observasinya Paguyuban Sumarah melakukan sujud Sumarah untuk mendapatkan pencerahan dari Gusti Allah. Di mana informasi dan pencerahan tersebut yang akan diterapkan dalam kehidupan dengan masyarakat

majemuk. Sehingga Paguyuban Sumarah mampu untuk menerapkan sikap toleransinya di tengah kemajemukan umat.¹³

Bahkan, mereka menyembah Gusti Allah dan berkomunikasi dengannya untuk mendapatkan petunjuk dalam hidup. Sujud ini hanya dapat dicapai melalui amalan dan keikhlasan. Pengaruh dan hasilnya terlihat dalam interaksinya dengan masyarakat. Karena konsep sujud adalah membuat manusia ceria dan bahagia. Manusia cerah menurut Paguyuban Sumarah adalah orang yang bisa berinteraksi dengan baik terhadap orang lain tanpa menyalahkan atau mengkritiknya.

Tingkatan imannya adalah iman bulat, kemudian iman suci, dan di atasnya adalah sumarah. Oleh karena itu, Paguyuban Sumarah memperkuat kesadaran keimanan. Keimanan diungkapkan tidak hanya dengan kata-kata, tetapi secara keseluruhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap Paguyuban Sumarah adalah bukti dan pengakuan. Kesadaran dibangun melalui tindakan. Kesadaran iman harus dibangun dengan latihan sujud Sumarah. Ilmu Sumarah berasal dari masyarakat majemuk dan mereka menghormati semua masyarakat. Konsep pamungkasnya adalah bagaimana saling menghargai, senang bertemu dengan yang disenangi ataupun tidak disenangi.

Adapun terkait pembetulan seseorang agar bisa sampai pada manusia yang cerah dalam pandangan Paguyuban Sumarah ialah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di antaranya:

- a. Memiliki pengetahuan atau memperoleh berbagai jenis pengetahuan.
- b. Kemampuan mengendalikan emosi batin saat berinteraksi dengan masyarakat. Pengendalian diri ini didasari oleh sikap kasih.
- c. Dapat menjelaskan dan berhasil mendiskusikan data yang ada kepada masyarakat.
- d. Kehadiran Tuhan dapat disambut dengan cara sujud Sumarah.

¹³Hasil observasi peneliti ketika kegiatan sujud Sumarah, pada hari Ahad, 11 Februari 2024, pukul 10.00 WIB.

Jadi sujud ini adalah sarana untuk mencapai hal tersebut. Oleh karena itu, pengertian dan wujud toleransi yang dipahami dan dimaksudkan Paguyuban Sumarah adalah kemampuan menghargai dan menghargai sesama manusia. Meski berbeda etnis dan berasal dari latar belakang berbeda, namun mereka tetap memiliki kecintaan untuk menghadirkan keharmonisan dalam masyarakat. Artinya, sujud Sumarah diharapkan mampu teraktualisasi baik itu pada ranah etis bahkan estetis yang akan terbawa ke dalam hidup sosial kemasyarakatan. Akhirnya tidak ada tindakan mencela, tidak menyalahkan bahkan menebarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Dalam istilah yang sering mereka gunakan tidak boleh mencela kehidupan orang lain, harus berbuat dengan rasa sayang kepada semua golongan dengan kegembiraan. Jadi, misalnya, ketika bertemu umat agama lain tidak masalah, ini harus dapat dibuktikan dengan kasunyatan sujud, harus tetap saling sayang.

Penutup

Pemahaman dan bentuk toleransi Paguyuban Sumarah, khususnya di Tulungagung tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Di karenakan mereka berada pada kehidupan yang majemuk, baik dari berbagai ras, suku, budaya, bahasa sampai agama. Kemajemukan inilah yang mereka rawat dan jaga demi kesatuan dan persatuan serta perdamaian masyarakat dan umat. Dalam keterlibatannya dengan masyarakat, mereka mempunyai konsep *laku* dalam hidup. Sikap ini yang selalu mereka bangun demi menjaga kedamaian antar umat manusia. Sehingga kesadaran mereka bersosial akan berevolusi menjadi jiwa yang diaplikasikan terhadap kehidupan. Pembuktian sujudnya akan tercurahkan dalam komitmennya untuk menjaga kerukunan dan kedamaian. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan dengan lintas umat menunjukkan akan penyatuan umat dalam satu naungan. Membangun komunikasi yang baik dapat menyelesaikan konflik antar umat. Berperilaku yang baik dan menebarkan kasih sayang adalah komitmen untuk menjaga kedamaian umat. Kehadiran Sumarah mampu merubah dan memengaruhi umat dalam beraktivitas. Palsalnya sering menjadi rujukan dalam penyelesaian

konflik antar umat. Serta komitmennya dalam melakukan sujud untuk terus menyambungkan interkasi antara hamba dan Gusti.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1999. "Kebebasan Beragama atau Dialog antar Agama", dalam *J.B. Banawiratma et al., Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hasan, Riaz. 2006. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Legenhausen, M. 2010. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Shadra Press.
- Mujianto, Yan. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi publishing.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. T.T. Seri pembinaan penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama dengan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Proyek Inventarisasi Kepercayaan.
- Supardi, Iman. T.T. *Konflik Antara Golongan Kerohanian Sapta Darma dengan Golongan Santri di Gresik*. Universitas Jember. Makalah yang diseminarkan pada seminar akademik mahasiswa Universitas Negeri Se-Jawa di Yogyakarta.